

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan harapan selama berdiskusi serta penyelesaian masalah menggunakan dinamika kelompok, dinamika kelompok terdiri dari dua atau dua orang, pengaturan dinamis, Lebih banyak individu mencirikan interaksi di antara peserta kelompok tersebut¹

Konseling kelompok bisa berlangsung di manapun contoh: didalam lingkungan atau diluar lingkungan madrasah, dirumah salah satu peserta atau konselor, di kantor, di ruang praktik konselor. Layanan konseling kelompok bisa dilakukan dimanapun dan wajib memastikan dinamika kelompok dapat terjadi semaksimal agar tercapainya tujuan layanan.²

Konseling kelompok merupakan proses diperuntukkan menolong konseli melalui interaksi kelompok, supaya konseli dapat mengerti diri beserta lingkungan sekitarnya, untuk tanggung jawab atas keputusannya dan menetapkan tujuan susai apa yang diyakini, supaya konseli senang dan memiliki kebaikan dalam berperilaku.³

konseling kelompok menurut Gazda merupakan jalinan antara konselor dan konseli yang tertuju pada pemahaman dan perilaku sadar, ia juga percaya tujuan dari layanan tersebut untuk memberikan pertolongan, motivasi serta pengertian kepada klien sehingga mereka bisa menemukan jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi.⁴

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka cipta, 2008),68

² Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 133.

³ Ahmad Junika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Hal Latar Belakang* (Bandung: Rafika Adinatama, 2007), 10.

⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), 198.

Beberapa pengertian layan yang dijelaskan membawa kita pada keputusan dimana konseling kelompok yakni suatu proses pertolongan yang mendorong konseli untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam kelompoknya, dengan tujuan individu tersebut mampu mengembangkan dan meningkatkan pemahamannya dengan cara yang sebaikbaiknya

a. Tujuan layanan konseling kelompok

1) Tujuan Umum

Konseling kelompok yakni perkembangan bakat sosialpeserta didik, terkhusus bakat berinteraksi antar sesama. Meggunakan layanan ini, hambatan dan gangguan dalam bersosial dan berinteraksi peserta didik dapat diungkapkan, dengan keadaan dan menggunakan perasaan, pikiran, menafsirkan dan pandangan serta pendapat secara tersusun secara dinamis dengan begitu bakat bersosial dan berkomunikasi peserta didik bisa berkembangan optimal.⁵

2) Tujuan Khusus

Berfokus menurut analisis permasalahan dari anggota layanan. Tujuan layanan kelompok secara intens memecahkan problem anggota layanan konseling mendapat dua tujuan yaitu :

- a) Berkembangnya perasaan, pendapat, tanggapan atau persepsi, pandangan secara terstruktur untuk tingkah laku dalam berperilaku dimasyarakat atau interaksi dengan sesama anggota.
- b) teratasinya masalah yang dialami anggota memunculkan manfaat bagi anggota lainnya.⁶

b. Asas-asas dalam layanan konseling kelompok

Anggota pada layanan ini diwajibkan memperhatikan asas sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan kunci dimana seluruh data dan analisis yang didapat melalui

⁵ Prayitno, *Layanan Bimbingan Konseling* (Padang: FKIP Universitas Negeri Padang, 2004), 13.

⁶ Prayitno, *Layanan L6-L7* (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang, 2004), 15.

peserta wajib dijaga kerahasiaannya, sehingga guru atau konselor sebagai penyelenggara pemberi bimbingan memperoleh keyakinan oleh seluruh pihak.

2) Asas kesukarelaan

Keberlangsungan layanan bimbingan dan konseling didasari tanpa perintah oleh pihak manapun (konselor ataupun konseli), dimana peserta didik sebagai klien tidak terpaksa dan melakukannya secara sukarela dalam menyampaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya, sedangkan konselor sebagai pembimbing diharapkan dapat membantu mengentaskan permasalahan konseli secara ikhlas dan suka rela.

3) Asas keterbukaan

Asas ini sangat diperlukan, saya berharap semua pihak mau membuka diri untuk menyelesaikan masalah pribadi. Seperti, bicara terus terang dan jujur tentang dirinya sendiri dengan hal tersebut konselor dapat mulai menyimpulkan dan proses memberi bantuan kepada konseli dapat terlaksana dengan baik.

4) Asas kegiatan

Konselor dalam Prinsip ini menuntut untuk memotivasi konseli agar konseli mampu dan mau melakukan aktivitas yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang dibahas dalam konseling.⁷

c. Komponen layanan konseling kelompok

Berikut tiga Komponen dalam layanan konseling kelompok:

1) Pemimpin kelompok

Bagian penting dari pembinaan kelompok adalah pemimpin kelompok. Tidak hanya harus menjadi pedoman dalam bersikap, tetapi peka dengan semua perkembangan dalam kelompok.

2) Anggota kelompok

Merupakan bagian utama kelompok karena dikatakan sebagai kelompok jika ada anggota dan

⁷ Prayitno, *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 115-120.

tidak dikatakan kelompok jika tidak ada anggota didalamnya.

3) **Dinamika kelompok**

Interaksi antara individu dengan individu lainnya, yang dikhususkan antusias kerjasama oleh para peserta kelompok, bertukar ilmu, pengalaman, dan pencapaian.⁸

d. Struktur Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai struktur yang harus diperhatikan oleh konselor agar dapat memebrikan suatu layanan yang tepat dan sesuai untuk klien. Strukur konseling kelompok yaitu:

1) **Jumlah Anggota**

Kelompok Jumlah peserta yang mengikuti konseling kelompok ditentukan atas kemampuan konselor dan evaluasi keefektifitas proses group. Adapun, penentuan jumlah peserta dapat dikondisikan oleh klien dan konselor.

2) **Homogenitas Kelompok**

Tidak ada aturan yang jelas tentang homogenitas anggota kelompok. Beberapa konseling kelompok homogen dalam hal baik gender, permasalahan, umur dll. menentukan homogenitas keanggotaan disetarakan kebutuhan dan kemampuan konselor dalam mengatur konseling kelompok.

3) **Sifat kelompok**

Sifat kelompok bisa terbuka atau tertutup. Jikalau sewaktu-waktu bisa memasukkan anggota baru, maka dibuka, jikalau anggotannya menolak mengizinkan adanya peserta baru, disebut tertutup.

4) **Waktu pelaksanaan**

Lamanya pembinaan kelompok bergantung ukuran masalah yang dialami kelompok. Secara umum, semacam istilah kelompok jangka pendek. Pada prinsipnya waktu sesi konseling kelompok ditentukan oleh keadaan dan kondisi peserta kelompok.⁹

⁸ Prayitno and Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

⁹ Latipun, *Psikologi Konseling* (malang: UMM, 2005),155-158.

e. Tahap-tahap layanan konseling kelompok

Corey dan Yalom membagi fase-fase tersebut menjadi enam bagian, yaitu:

- 1) Pra-konseling, fase perencanaan untuk membentuk kelompok. Isi dasar diskusi tahap ini yaitu bahwa pra-klien yang dipilih disertakan dalam keanggotaan yang sama berdasarkan kontrol homogenitas. konselor akan memberikan rencana yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan layanan.
- 2) Tahap Permulaan, adalah terbentuknya struktur kelompok. Manfaatnya adalah peserta kelompok bisa mengerti peraturan di dalam kelompok. Peraturan ini akan membuat peserta kelompok komitmen atas harapan dan proses kelompok. Konselor dapat menegaskan kembali tujuan dari konseling. Hal ini untuk membuat peserta sadar akan pentingnya kedatangannya dan keikutsertaan dalam layanan.
- 3) Tahap Transisi, Prayitnomrnuturkan bahwa ini merupakan tahap peralihan. Biasanya yang terjadi tahap ini yaitu ketidakselarasan pada setiap peserta. Konselor diharuskan bisa mengawali pertanyaan setiap peserta hingga mereka juga bisa menghadirkan kecemasan, penolakan, pertikaian, serta ketidaksungguhan peserta untuk terbuka. Hal ini, konselor sebagai pemimpin mesti mampu mengatur serta membimbing pesertanya agar santai.
- 4) Tahap Kerja, menurut Prayitno fase aktivitas. Terjadi sesudah penyebab masalah peserta ditemukan maka dari itu konselor bisa mengambil tindakan yakni mengurutkan rencana kegiatan. Tahap ini, peserta diinginkan bisa lebih terbuka serta menghapus definisinya, perilaku yang dimodelkan didapat dengan memperhatikan perilaku baru dan belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya sendiri. Namun, pada tahap ini, mungkin juga ada antagonisme dan transfer anggota. Dalam hal ini, peran konselor adalah berusaha secara aktif menjaga ketertiban dan kesatuan di antara para anggota kelompok.
- 5) Tahap Akhir adalah ketika peserta mulai bereksperimen dengan tingkah laku baru yang

mereka dapatakan dari kelompok. Timbal balik merupakan hal yang perlu dilaksanakan setiap peserta. Jika tidak tepat, dilakukan untuk mengevaluasi dan membenahi tingkah laku kelompok. Hal tersebut, diduga sebagai tahap melatih anggota membuat perubahan. terkait penghentian aktivitas. aktivitas kelompok bertujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dalam melakukan kelompok, kata Prayitno. aktivitas kelompok dipelajari melalui wawasan dari para peserta lain. Jika ada anggota pada tahap ini dengan masalah yang tidak dapat diselesaikan pada tahap sebelumnya, jadi problem tersebut diharuskan agar selesai pada tahap ini.

- 6) Pasca Konseling, jikalau proses konseling berakhir, konselor harus memberikan penilaian atau evaluasi tindak lanjut dari konseling kelompok. Penilaian mungkin dibutuhkan jika, setelah proses konsultasi, implementasi aktivitas dan tingkahlaku peserta berubah, muncul hambatan dan hambatan. Konselor dapat membuat ide-ide baru atau meningkatkan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. implementasinya bisa ditingkatkan. Nilai akhir dari proses pembinaan kelompok seharusnya bisa membuat perbaikan bagi semua peserta. Sebab, dasar dari konseling kelompok mencapai tujuan bersama.¹⁰

f. Teknik Layanan Konseling Kelompok

- 1) Teknik umum (pengembangan dinamika kelompok)

Teknik yang dipakai untuk menyelenggarakan layanan konseling kelompok mengakibatkan bertumbuhnya dinamika dalam kelompok dianut oleh semua peserta kelompok untuk mencapai harapan layanan. Secara garis besar, teknik tersebut meliputi: pertama, interaksi multi pihak yang dinamis dan terbuka. Kedua, memberi insentif (rangsangan) dalam interaksi, diskusi kelompok, pembahasan, dan pengembangan argumen. Ketiga, berikan sedikit motivasi selama kegiatan layanan kelompok untuk membuat anggota merespons. Empat, menjelaskan,

¹⁰ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: bumi aksara, 2008), 129-130.

memperdalam, dan memberi misal memperkuat pembahasan, demonstrasi, serta diskusi. Kelima, membentuk perilaku ideal. Adapun kegiatan tambahan untuk diselengi dalam kegiatan konseling kelompok yang dirancang untuk bersantai (relaksasi). Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran bisa dilakukan.

2) Keterampilan bermain kelompok (group dynamics).

Konseling kelompok dapat digunakan sebagai teknik permainan distraksi atau sebagai media untuk memasukkan bahan ajar tertentu. Permainan yang efektif perlu memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, menyenangkan, menciptakan suasana santai dan tidak melelahkan, menumbuhkan rasa keakraban, dan diikuti oleh seluruh anggota tim. Fasilitator dapat menentukan jenis permainan berdasarkan materi yang dibahas oleh layanan.¹¹

2. Teknik *Behavior Contract*

a. Pengertian Teknik

Behavior Contract Behavior contract merupakan perjanjian hitam diatas putih oleh konselor dan konseli atau orang-orang di mana satu atau lebih orang setuju ikut serta dalam perilaku sasaran.¹²

Latipun menjelaskan bahwa kontrak perilaku yakni perjanjian dua orang atau lebih (konselor dan konseli) bertujuan membentuk perilaku baru yang ingin diubah. Konselor bisa menentukan perilaku yang realistis dan bisa diterima oleh keduanya (konselor dan konseli).¹³

Berdasarkan sudut pandang di atas, kesimpulan dari behavior contract yaitu suatu kesepakatan antar dua orang atau lebih dalam merubah tingkah laku yang tidak adaptif mengarah perilaku yang adaptif atau mudah menyesuaikan diri dengan keadaan serta adanya timbal balik seperti, peserta didik berjanji untuk melakukan tugas mereka dan konselor berjanji untuk menghargai mereka. Dalam kontrak perilaku, Anda bisa menentukan perilaku yang

¹¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 173-175.

¹² Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 2016), 405

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (malang: universitas muhammadiyah, 2008), 120

realistis, yang bisa disetujui oleh kedua belah pihak. Selanjutnya kinerja konseli memenuhi harapan, konseli dapat diberi penghargaan.

b. Tujuan Teknik *Behavioral Contract*

Teknik *behavioral contract* menurut Lutfi Fuzan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengubah tingkah laku individu yang maladaptive menjadi adaptif.
- 2) Membantu mempertahankan dan memperkuat tingkah laku yang diinginkan.
- 3) Mengembangkan kemampuan pribadi dan menciptakan keterampilan baru dalam belajar.¹⁴

Tujuan dari *behavioral contract* merubah perilaku dari konseli yang tidak adaptif menjadi adaptif. Supaya tercapainya tujuan dalam mengubah perilaku yang diinginkan, maka diperlukan kontrak yang mengikat.

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tujuan dari behavior contract atau biasa disebut behavior contract. Menjelaskan tujuan tersebut dilakukan agar implementasinya kemudian, konseli diharapkan tidak merasa bimbang dalam melaksanakan behavior contract. Oleh karena itu, behavior contract juga bisa berfungsi sebagai pengontrol tingkahlaku konseli untuk kehidupan sehari-hari, supaya selalu berkinerja baik.

c. Prinsip-Prinsip Dasar *Behavioral Contract*

Gantina menyatakan prinsip dasar kontrak perilaku:

- 1) Penguatan setelah penandatanganan contract
- 2) Segera diberikan penguatan
- 3) Contract dibicarakan terbuka, bebas, serta disetujui oleh konselor dan konseli.
- 4) kontrak diberikan dengan adil.
- 5) Tujuan, frekuensi dan durasi kontrak untuk mengubah perilaku dinyatakan dengan jelas dalam kontrak.
- 6) Kontrak dilakukan secara terpadu dengan program yang ada di madrasah.

¹⁴ Ana Malichah, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017” (universitas negeri semarang, 2016), 67-68.

System kesepakatan yang dibuat peserta didik dengan guru meliputi:

- 1) Kesepakatan ini merupakan kesepakatan yang saling menguntungkan antara guru dan peserta didik, dan merupakan hasil negosiasi antara kedua belah pihak.
- 2) Proses negosiasi membuahkan hasil keterkaitan dari yang bersangkutan. Peserta didik berjanji melakukan tugas mereka dan guru berjanji untuk menghargai mereka.
- 3) Komitmen dibuat secara tertulis, meskipun kesepakatan dapat dilakukan secara lisan. Alasan perjanjian harus dibuat secara tertulis adalah untuk mencegah kesalah pahaman di masa depan. Oleh karena itu, kedua belah pihak memperoleh salinan perjanjian.
- 4) Kesepakatan yang dicapai harus spesifik sebab seluruh perlakuan yang dijelaskan melalui kesepakatan bisa diperhatikan serta diperhitungkan. jauhi item tidak jelas untuk menghindari kesalahpahaman konselor dan konseli.
- 5) Isi kesepakatan diharuskan positif bahwa peserta didik menyetujui melakukan sesuatu. Kesepakatan akan mudah untuk mendapatkan momentum dan kerjasama.
- 6) Jika yang bersangkutan puas dengan hasil yang dibuat, kesepakatan adil.
- 7) Kesepakatan harus dibuat agar berhasil. Ini berarti bahwa guru tidak boleh mengharapkan nilai bagus dari peserta didiknya. Jika salah satu pihak gagal memenuhi kesepakatan yang telah disepakati, maka dapat dikatakan baik guru maupun peserta didik mengalami masalah psikologis selama negosiasi.
- 8) konselor dan konseli bisa belajar bernegosiasi. karena konselor mempunyai kewenangan, maka konselor bisa belajar menghapus kewenangan tersebut.¹⁵

¹⁵ Muchamad Khafi Chalimi, "Implementasi Teknik Behavior Contract Untuk Memotivasi Siswa Dalam Penyelesaian Pekerjaan Rumah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun," Jurnal Pendidikan 7, no. 1 (2017): 83.

d. Keunggulan dan kelemahan konseling *Behavior Contract*

- 1) Keunggulan
 - a) Implementasi sederhana
 - b) Penerapannya dipadupadankan melalui salah satu pelatihan lainnya
 - c) Pelatihan semacam ini dapat secara langsung mengubah perilaku pribadi
- 2) Kelemahan
 - a) Tampaknya sangat sederhana, tetapi membutuhkan banyak waktu, itu juga tergantung pada kemampuan individu.
 - b) Pelatihan ini tidak berjalan dengan baik bagi konselor yang tidak bisa memberikan penguatan secara baik dan hati-hati.¹⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu, penulis memperoleh beberapa penelitian yang sudah ada. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Aldo Alvian dan Rita Shinta yang berjudul “Konseling individu pendekatan behavioral terhadap perilaku membolos siswa SMP N 22 KOTA BENGKULU” Jurnal ilmiah bimbingan dan konseling “ONSILIA” 2020, Vol. 3, No. 1 Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Kajian dalam risetnya ini ialah konseling individu pendekatan behavioral terhadap perilakunya yang bolos murid. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang hanya fokus pada sesuatu yang tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan sampai tuntas. Dengan metode observasi wawancara dan skrip konseling. Hasil dari penelitian Aldo Alvian dan Rita Shinta mengatakan bahwa siswa yang membolos sangat melonjak jumlahnya walaupun sudah dikasih skor tetapi tidak jera dan bahkan mengajak temannya untuk negatif dan langkah selanjutnya kita memberikan bimbingan individu dan di dalam bimbingan individu ada pendekatan behavioral yang memang sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah siswa negatif.¹⁷

¹⁶ Mujur Sejahtir, *Teknik Teknik Behavior Konseling*, 2011, 30.

¹⁷ Shinia Rita, Aldo, “Konseling Individu Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMP N 22 KOTA Bengkulu” *Onsilia*, Vol.3 No.1, (2020), 38

2. Penelitian Anggi Indayani, Gede Sedanasa, Ni Tengah Madri Antrari yang berjudul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X. 1 SMA NEGERI 1 SAWAN TAHUN AJARAN 2013/2014” Jurnal undiksa jurusan Bimbingan dan Konseling, 2014, Vol. 1, No. 1 Jurusan bimbingan konseling, FPI universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Kajian dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling (Action Research in counselling), yang bertujuan untuk meminimalisasi perilaku membolos siswa. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dengan mengumpulkan data peneliti nya “Menggunakan data non tes, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara ditujukan kepada klien yang merupakan sumber utama. Dan sebagai pendukung data praktikan juga mencari data-data dari teman dekat klien, keluarga, guru yang berada di sekitar klien itu sendiri, wawancara merupakan situasi peran antar pribadi bersama (face to face)”. Hasil dari penelitian ini ialah “adanya penurunan perilaku negatif sesudah diberikan tindakan. Penurunan perilaku membolos siswa dipantau dari perubahan kehadiran di sekolah sangat meningkat yang didukung dari daftar hadir di kelas yaitu dari jumlah membolos 3x menjadi 1x, jumlah membolos 4x menjadi 1x dan jumlah membolos 5x menjadi 3x pada siklus I dan terjadi penurunan yang sangat signifikan dari ketiga konseli pada siklus II, dari hasil observasi dan keterangan dari teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa konseli sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif. Ini membuktikan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminimalisasi perilaku negatif”.¹⁸ Persamaan pada penelitian yang dilakukan Anggi Indayani, Gede Sedanasa, Ni Tengah Madri Antrari, sama-sama membahas tentang perilaku negatif yang bertujuan untuk mengatasi perilaku tersebut hingga tidak mengulangi lagi dengan konseling atau teknik pendekatan behavioral. Perbedaan dari penelitian ini terdapat dibagian judul, lokasi dan jenis metode yang digunakan.

¹⁸ Antari Madri Nengah Ni, Sedayanasa Gede, Indriyani Anggi, “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA NEGERI 1 SAWAN”, Undiksa, Vol.2, No.1, (2014), 2.

3. Negatif melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self-management pada siswa kelas X Tkj SMK Bina Nusantara ungaran” (Skripsi) Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013. Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperiment dengan desain penelitian one grup pre tes-post test desigh penelitian ini di lakukan di kelas X TKJ karena tingkat perilaku negatif sangat tinggi. Hasil penelitian ini bahwa setelah dilakukan konseling menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik selfmanagemen siswa-siswa kelas X memiliki nilai negatif yang sangat rendah.¹⁹ Persamaan pada penelitian Handoko, sama-sama membahas tentang prilaku membolos yang bertujuan untuk mengatasi prilaku tersebut hingga tidak mengulangi lagi dengan konseling atau teknik pendekatan behavioral. Perbedaan di penelitian, judul dan lokasi.

C. Kerangka Berfikir

Berkaitan dengan kerangka berfikir pada penelitian ini dapat di uraikan berikut:

¹⁹ Handoko, “*Mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self-management pada siswa kelas X Tkj SMK Bina Nusantara ungaran*”(Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2013),7

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

